

Implementasi Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) pada Tingkat SD dan SMP untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Fikriyah, Desy Lusiyana, Widia Nur Jannah

Fikriyah245@gmail.com, desy.lusiyana@umc.ac.id, widianurjannah87@gmail.com

ABSTRACT

PDSI is one of the grant programs organized by Ristekdikti. Some of the objectives of this program are to strengthen the partnership between LPTK and partner schools, strengthening teacher education programs at LPTK. One outcome of this program is that lecturers placed in schools are required to conduct classroom action research. Based on the research class actions carried out at the junior and elementary level have increased abilities of student learning outcomes. The study was conducted in Cirebon State Middle School 2, which was conducted in class VII F on mathematics and at the elementary level at SD Negeri 4 Kenanga, Cirebon Regency. The method used is class action research with the Kemis Taggart model. The results of the study obtained an increase in student learning outcomes. At the junior high school level 1 cycle, 46% of students reached KKM while in the second cycle it was 71%. Improvement of student learning outcomes seen from the percentage of the first cycle of 78.57%, and the second cycle of 92.85%.

Keywords : Learning outcomes, Action research



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Program Penugasan dosen (PDS) di sekolah merupakan salah satu program hibah dari ristekdikti. Program tersebut menempatkan dosen di sekolah dengan berbagai jenjang tingkat pendidikan. Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC) termasuk salah satu LPTK yang mendapat program hibah PDS. Tujuan program PDS adalah memberikan pengalaman bagi dosen LPTK, menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif, menciptakan pembelajaran yang bermutu, menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan sekolah mitra, menguatkan program pendidikan guru di LPTK dan terwujudnya revitalisasi LPTK (kemenristekdikti, 2018). Beberapa tujuan hibah tersebut dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada program hibah PDS yaitu dosen bersama dengan guru mitra melakukan penelitian yang bersifat kolaboratif. Penelitian yang dimaksud yaitu penelitian tindakan kelas.

Pada pelaksanaan program hibah penugasan dosen di sekolah dilakukan pada tingkat PAUD, SD, SMP dan SMA. Jenjang sekolah yang mengalami masalah hasil belajar yang signifikan yaitu pada tingkat SD dan SMP. Pada tingkat SD hasil belajar siswa belum mencapai maksimal dan pada tingkat SMP masalah hasil belajar berada pada mata pelajaran matematika. Mitra sekolah pada tingkat SD yaitu SDN 4 Kenanga dan pada Tingkat SMP yaitu SMP Negeri 2 Sumber.

Pada tingkat SDN 4 Kenanga kelas 2 berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa 57,14 % siswa yang lulus KKM. Sedangkan pada tingkat SMP Negeri 2 Sumber ditemukan 35% siswa yang lulus KKM pada pelajaran matematika. Berdasarkan masalah tersebut penelitian tindakan kelas dilakukan di dua sekolah dengan dua jenjang pendidikan yang berbeda yaitu SD dan SMP.

Masalah lain yang terdapat di SD Negeri 4 Kenanga berdasarkan observasi awal yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan kurangnya fasilitas alat peraga, hal ini ditunjukkan dengan adanya 4 jenis alat peraga yang ada di sekolah. Partisipasi siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa malu untuk bertanya. Oleh Karena itu diperlukan metode kooperatif berbasis tutor sebaya. Menurut Susilowati (2009:3-28) tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dengan tingkat kelas yang sama. Menurut Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono (2004:184) menjelaskan tugas tutor adalah untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan antara teman sebayanya umumnya lebih dekat dibanding-

kan hubungan guru dan peserta didik. Sehingga siswa tidak malu dalam bertanya sehingga tingkat berfikir siswa meningkat dan pada saat evaluasi hasil belajar yang diperoleh sesuai KKM.

Pelaksanaan *cooperative learning method* berbasis tutor sebaya (*peer tutoring*) memiliki beberapa tahapan. Langkah-langkah yang diterapkan dalam *cooperative learning method* berbasis tutor sebaya (*peer tutoring*) pada penelitian tingkat SD yaitu adalah 1) memilih tutor dengan syarat peringkat 10 terbaik berdasarkan nilai rapor atau nilai evaluasi; 2) mengelompokkan peserta didik secara heterogen (3-4 peserta didik); 3) pemberian tugas LKPD (berdiskusi); 4) memecahkan masalah bersama; 5) mempresentasikan hasil.

Berbeda dengan tingkat SD di SMP mata pelajaran memiliki guru yang berbeda. Sehingga dapat dengan mudah diidentifikasi masalah yang utama pada mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang bermasalah bagi siswa yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang disegani siswa. Hal ini karena matematika membutuhkan ketelitian dalam mengerjakan. Salah satu materi yang dari cabang matematika yaitu aritmatika. Salah satu materi dari aritmatika yaitu bilangan riil. Pada sistem bilangan riil terdapat materi bilangan pecahan. Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa kesalahan yang biasa dilakukan oleh siswa yaitu *pertama*, siswa belum mengetahui konsep dasar pada operasi penjumlahan, *kedua* secara kontekstual siswa belum mengetahui manfaat konsep pecahan. Beberapa kesalahan tersebut membuat siswa merasa kesulitan mempelajari materi pecahan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman konsep pada awal pembelajaran.

Ruseffendi (2006:156) bahwa terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit. Oleh karena itu diperlukan pemahaman konsep yang kuat. Menurut Rohana (2011: 111) untuk memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi. Media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan mudah. Oleh karena itu untuk membantu siswa memahami konsep maka pada proses pembelajaran matematika menggunakan alat peraga.

Berdasarkan masalah diatas maka akan dianalisis mengenai Implementasi program penugasan dosen disekolah pada tingkat SD dan SMP. Implementasi program yang dimaksud yaitu dosen melakukan penelitian di sekolah mitra berkolaborasi dengan guru dan melakukan penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Desain penelitian PTK Tempat melakukan penelitian ini yaitu SD Negeri 4 dan SMP Negeri 2 Sumber . Subjek penelitian yaitu siswa kelas 2 SD dan siswa VII F SMP Negeri 2 Sumber. Materi pada ini yaitu materi pecahan. Instrumen penelitian berupa lembar soal.

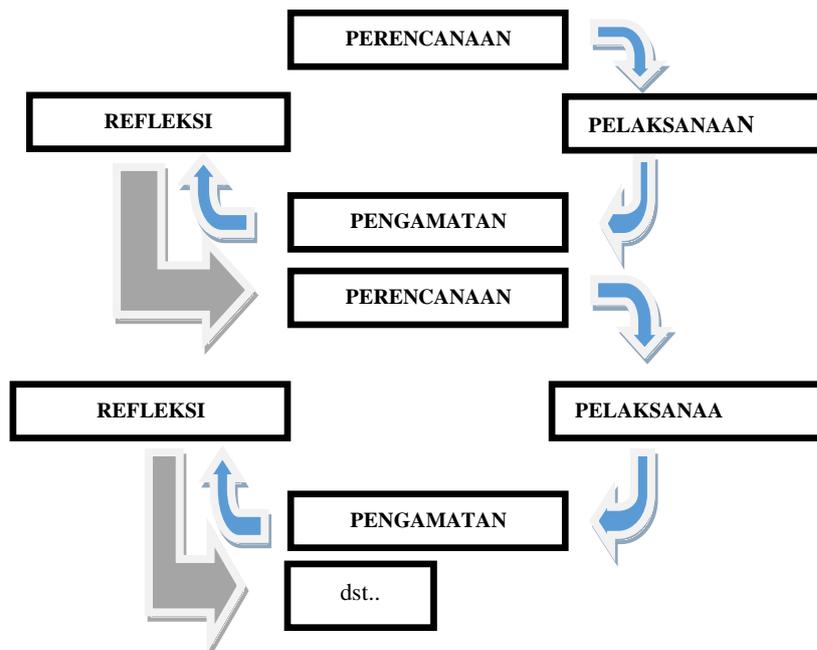
Soal sebelumnya telah diuji reliabilitas, validitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Soal dibuat untuk 2 siklus. Soal yang memenuhi empat kriteria yaitu terdapat 7 soal dari 10 soal yang telah disusun. Soal ini digunakan pada siklus pertama. Sedangkan pada siklus kedua terdapat 6 soal yang memenuhi kriteria. Selain memenuhi empat kriteria tersebut soal tersebut memenuhi indikator pengukuran hasil belajar.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian yaitu penelitian model spiral dari Kemmis dan Taggart. Siklus pada penelitian tindakan kelas dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tahapan perencanaan meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, membuat alat peraga dan membuat skenario pembelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi proses pembelajaran. Pada siswa tingkat SD dilakukan beberapa langkah sebagai berikut Langkah-langkah yang diterapkan dalam *cooperative learning method* berbasis tutor sebaya (*peer tutoring*) pada penelitian ini adalah 1) memilih tutor dengan syarat peringkat 10 terbaik berdasarkan nilai rapor atau nilai evaluasi; syarat ini dimaksudkan agar saling mengisi antara siswa yang sudah paham mengenai materi secara cepat, 2) mengelompokkan peserta didik secara heterogen (3-4 peserta didik); 3) pemberian tugas LKPD (berdiskusi), berdiskusi dimaksudkan supaya siswa berlatih mandiri dan aktif; 4) memecahkan

masalah bersama; memecahkan masalah bersama dapat membangun karakter dapat bekerja secara kelompok dan menghilangkan egois, sedangkan 5) mempresentasikan hasil dimaksudkan untuk peserta didik dapat mempertanggung jawabkan pekerjaan yang sudah dilakukan. Sedangkan pelaksanaan pada pembelajaran di SMP yaitu 1) guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga, 2) siswa diminta untuk mempraktekkan menyelesaikan masalah menggunakan alat peraga, 3) siswa dibagi menjadi 5 kelompok, 4) setiap kelompok diberi soal latihan untuk dikerjakan secara tim, 5) siswa mempresentasikan hasil kerjasama tim.

Tahap yang ketiga yaitu tahap pengamatan. Pada tahap pengamatan ini dilakukan oleh dosen dan guru secara bergantian. Observer mengamati semua aktifitas siswa dan hasil evaluasi untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen dan guru. Tahap keempat yaitu melakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk mengevaluasi hasil penelitian sehingga mengetahui kekurangan dari penelitian tersebut. Data hasil observasi dikelas dan evaluasi berupa soal dilakukan pengolahan data. Jika belum tercapai sesuai dengan yang diinginkan maka peneliti akan memperbaiki pada siklus selanjutnya. Setelah melakukan refleksi maka dosen dan guru merancang kembali tahap untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil dari siklus pertama. Adapun alur Model Spiral Kemmis & Mc. Taggart yang dilakukan yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis & Mc. Taggart (Arikunto, 2012 : 16)

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan menghitung nilai dan diambil rata-ratanya. Adapun KKM yang berlaku untuk dikatakan tuntas yaitu pada Tingkat SD yaitu 75 dan 70 pada tingkat SMP.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif, dengan mencari presentase dari hasil belajar peserta didik dan presentase setiap aspek dari hasil observasi. Adapun untuk rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Arti Presentase :
90 -100% = baik sekali

80 – 89 % = baik
70 – 79 % = cukup
< - 70 % = kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat peraga yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu konsep pecahan. Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus. Siklus pertama dengan materi pengenalan pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan. Sedangkan pada siklus 2 yaitu perkalian dan pembagian pecahan.

Siklus Pertama

Siklus pertama mengalami 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan pada siklus 1 yaitu membuat rencana pembelajaran, membuat soal, melakukan uji coba soal, dan menyiapkan alat peraga pecahan. Pada SD dilakukan dengan menyiapkan alat peraga SD dan LKPD tingkat SMP. Alat peraga yang disiapkan yaitu berupa keeping berwarna untuk menunjukkan pecahan.



Gambar 2. Alat Peraga

Tahap kedua yaitu tindakan. Fase tindakan dilakukan pembelajaran di kelas. Menggunakan kurikulum 2013. Indikator hasil belajar dimuat pada proses pembelajaran. Selain menggunakan alat peraga digunakan juga power point. Tahap pengamatan, dilakukan pengamatan aktifitas siswa dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan siswa melakukan tes. Tes tersebut dilakukan dengan cara menyelesaikan soal yang telah memenuhi kriteria soal yang valid. Hasil tes kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahapan refleksi, dilakukan pengamatan hasil pengolahan data. Hasil tes peserta didik dengan sub tema hidup rukun di sekolah pada siklus I yaitu sebanyak 22 peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM atau sebesar 78,57% dan yang belum mencapai KKM ada 6 orang atau 21,43%. Pada tingkat SMP Hasilnya diperoleh sebanyak 15 siswa memperoleh nilai kurang dari atau sama dengan 70. Artinya telah memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal atau senilai dengan 46% telah mengalami ketuntasan KKM. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa belum maksimal untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Siswa belum terbiasa menggunakan alat peraga untuk belajar
2. Siswa belum terbiasa dengan komitmen. Karena menggunakan alat peraga dibutuhkan konsistensi dalam mematuhi peraturan yang ada.
3. Secara psikologis siswa kelas 7 merupakan siswa baru dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Refleksi pada tingkat SD yaitu dengan melakukan pemberian remedial pada siklus selanjutnya. Dengan melakukan hal ini diharapkan siswa yang belum tuntas KKM dapat seluruhnya tuntas. Pada tingkat SMP Setelah melakukan refleksi maka diperlukan untuk melakukan siklus lanjutan. Oleh karena itu berdasarkan kekurangan yang diperoleh pada tahap refleksi dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

1. Dilakukan reward bagi peserta atau kelompok yang telah mengerjakan sesuai dengan tepat waktu dan mengerjakan soal dengan benar

2. Memperbanyak alat peraga. Sehingga semua siswa memperoleh alat peraga untuk menyelesaikan soal
3. Melakukan pembiasaan dalam pembelajaran dengan sistem diskusi.

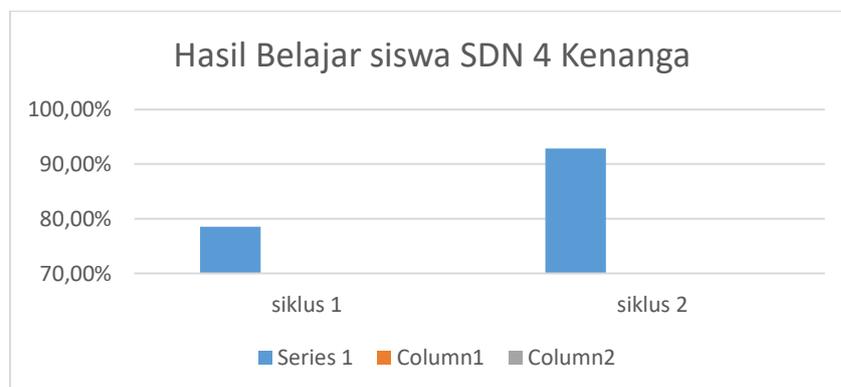
Siklus kedua

Siklus dua baik pada tingkat SD dan SMP mengalami 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan pada siklus kedua yaitu membuat rencana pembelajaran, membuat soal, melakukan uji coba soal, menyiapkan alat peraga konsel bilangan bulat. Dan menyiapkan reward untuk peserta didik.

Tahap kedua yaitu tindakan. Fase tindakan dilakukan dengan melakukan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum 2013 dan berbantuan alat peraga konsep pecahan. Indikator hasil pembelajaran dimuat pada proses pembelajaran. Selain menggunakan alat peraga digunakan juga power point. Tahap pengamatan, dilakukan pengamatan aktifitas siswa dan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan siswa melakukan tes. Tes tersebut dilakukan dengan cara menyelesaikan soal yang telah memenuhi kriteria soal yang valid. Hasil tes kemudian dilakukan pengolahan data. Pada tahapan refleksi, dilakukan pengamatan hasil pengolahan data. Pada siswa SD diperoleh hasil 92,5% peserta didik lulus KKM. Sedangkan pada siswa SMP diperoleh sebanyak 23 siswa memperoleh nilai kurang dari atau sama dengan 70. Artinya telah memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal atau senilai dengan 71% telah mengalami ketuntasan KKM. Karena telah melebihi 70% maka penelitian dianggap tuntas.

Hasil siklus pertama dan kedua mengalami peningkatan pada setiap jenjang pendidikan. Pada SD diperoleh peningkatan dari 78,57% menjadi 92,85%. Sedangkan pada siswa SMP diperoleh dari 46% menjadi 71% siswa yang lulus KKM. Kenaikan ini sekitar 25%. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus dua diperoleh bahwa kenaikan tersebut dikarenakan siswa telah mengalami pembiasaan menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan soal dan motivasi yang tinggi karena mendapatkan reward.

Hasil belajar siswa dengan penerapan *cooperative learning method* berbasis tutor meningkat pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Persentase Hasil Belajar SD Persiklus

Hasil belajar peserta didik tingkat SMP pada mata pelajaran matematika sebagai berikut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Persentase Hasil Belajar SMP Persiklus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi penerapan program PDS yang berkolaboratif antara dosen dan guru mitra dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tingkat SD siklus I sebesar 78,57%, dan siklus II sebesar 92,85% yang lulus KKM. Pada Tingkat SMP siklus 1 diperoleh 46% siswa mencapai KKM sedangkan pada siklus kedua yaitu sebesar 71 %. Peningkatan hasil belajar peserta didik dilihat dari persentase pra siklus sebesar 57,14%, siklus I sebesar 78,57%, dan siklus II sebesar 92,85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Direktorat Pembelajaran, Kemenristekdikti.2018. *Panduan Program Hibah Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS)*. Jakarta.
- Rohana. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa FKIP Universitas PGRI*. Palembang :Prosiding PGRI.
- Ruseffendi, E.T.. 2006. *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Susilowati, dkk. (2009). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.